



Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok untuk Keberhasilan Siswa

Zainal Abidin *)

* Penulis adalah Magister Pendidikan (M.Pd.), dosen Jurusan Komunikasi (Dakwah) STAIN Purwokerto.

Abstract: Essentially, not all students can do their school tasks well and authentically because some of them may face many problems of life which certainly affect for their study. Therefore, it is necessity that some students do need intensive guidance for their success in both study and life. In addition, to get success for all students without any exception the counselors should apply individual and collective guidance. If all students can solve their problems, so they can study well; and consequently, they have many chances to get success in study that will support the success in life. This paper is focused on elaborating the role of guidance and counseling, either individually and collectively, for students' success. **Keywords:** *Individual and collective counseling, solving students' problems, students' success.*

Pendahuluan

Pada prinsipnya, setiap manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan fitrah. Dalam pandangan Zakiah Daradjat dimaknai sebagai "potensi" di mana Allah telah menganugerahkan bekal hidup bagi manusia dengan berbagai macam kemampuan dan kekuatan, baik kekuatan bersifat fisiologis, psikologis, sosiologis, dan spiritualis berupa keyakinan yang monotheistis kepada Allah SWT. Dengan modal dasar tersebut dimaksudkan manusia dituntut untuk menumbuhkembangkan potensi diri seoptimal mungkin sesuai dengan kapasitas masing-masing. Potensi tersebut juga berperan dalam mengembangkan potensi sosialnya, yakni kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara lugas, fleksibel, dan adjustifikatif. Sebagai makhluk religius, manusia secara fitrah dituntut pula untuk hidup dan berkehidupan yang religius. Artinya, segala pola pikir, pola rasa, pola sikap, dan perilakunya senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai jiwa keagamaan yang dimilikinya. Dimensi-dimensi tersebut merupakan dimensi psikologis mendasar yang harus dikembangkan manusia secara total, padu, dan seimbang. Jika tidak, maka akan lahir manusia yang terkena gangguan psikoneurosis, psikosis maupun psikosomatis. Dalam perspektif ini, maka pendidikan harus benar-benar mampu membebaskan siswa dari problem psikologis, sosial, dan eksistensial sehingga lahir siswa yang sehat jasmani dan mentalnya.

Guna menumbuhkembangkan seluruh potensi tersebut dibutuhkan institusi pendidikan yang mampu memberikan layanan secara reguler, programis, dan sistematis untuk pengembangan diri siswanya. Semua siswa dapat ditumbuhkembangkan seluruh dimensi kemanusiaannya secara seimbang sesuai dengan kebutuhannya sehingga siswa dapat berkembang menuju kedewasaan dalam arti yang sesungguhnya, yakni dewasa jasmani, jiwa, dan ruhaninya. Maksudnya, potensi fisiologisnya tumbuh sehat, psikologisnya berfungsi secara selaras, potensi sosiologisnya berkembang menuju *social adjustic*, dan potensi ruhani-religiusnya berkembang secara optimal.



Namun, realitas kehidupan siswa sehari-hari di sekolah tidak selamanya dapat berjalan lancar sehingga membuat kejiwaan dan kepribadian siswa tidak berkembang dengan baik. Di antara siswa, seringkali banyak yang mengalami berbagai kendala, persoalan, dan kesulitan yang semuanya berdampak negatif bagi kualitas proses dan prestasi dalam belajar mereka. Persoalan yang muncul dapat berupa: problem penggunaan waktu belajar, problem kesehatan, keuangan, pertemanan, pacaran, pengendalian emosi, sosialisasi diri, internalisasi nilai-nilai atau akhlak, keberagamaan, keluarga dan lain sebagainya.² Lebih khusus lagi, sangat mungkin beberapa siswa diterpa berbagai kesulitan belajar, baik dalam proses maupun hasil belajarnya. Kesulitan belajar dimaksud dapat berupa keterlambatan akademik, kelambanan belajar dan berpikir, motivasi belajar rendah, mempunyai sikap dan kebiasaan buruk dalam belajar, pengendalian emosi yang tidak stabil dan memiliki mental emosional kurang sehat.

Semua perilaku maladaptif tersebut merupakan manifestasi adanya gejala hambatan atau kesulitan belajar siswa yang perlu dikenali, baik oleh siswa sendiri maupun oleh guru pembimbing. Tujuannya adalah guru dan siswa yang bermasalah bersama-sama saling membantu untuk mengeliminasi dan mengatasi problem secara cepat, akurat, dan tuntas. Karena problem tersebut hampir dimiliki oleh siswa dengan berbagai intensitasnya, maka perlu dilakukan konseling individu untuk lebih fokus pada masalah personal dan konseling kelompok untuk masalah yang bersifat general, di samping untuk pengembangan motivasi dan kepribadian secara kolektif. Oleh karena itu, tulisan ini dimaksudkan untuk mengelaborasi manfaat layanan konseling individual dan kelompok dalam menangani problem siswa sehingga membantunya berkembang secara optimal dan berhasil dalam studi maupun hidup sesungguhnya.

Sekilas tentang Problem Siswa

Apabila ditelaah secara mendalam, ternyata permasalahan yang sedang dihadapi sekolah sangat bervariasi. Di antaranya adalah motivasi belajar, prestasi belajar rendah, prestasi belajar yang semakin merosot, kurang konsentrasi dalam belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah, sering melanggar tata tertib sekolah, suka berkonfrontasi dengan guru, sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah tepat waktu atau bahkan tidak mengerjakannya, sering membolos pada jam belajar, sering terlambat masuk sekolah, nilainya jelek, kurangnya peralatan sekolah dan buku-buku referensi, sering membentuk geng dan bertengkar dengan teman-teman yang bukan geng/kelompoknya, pemalu, penakut, canggung, rasa rendah diri, merasa diperlakukan seperti anak-anak, tidak bisa bergaul, merasa kurang perhatian, ingin selalu dimanjakan oleh guru dan teman, suka berbuat kasar, tidak senonoh dan berkelahi, merasa terkekang, sering tidak betah (*minggat*) dari rumah, suka minum minuman terlarang, suka berjudi, suka menonton film porno, suka menentang orangtua dan guru, dan tidak lagi rajin beribadah baik di sekolah maupun di rumah.⁶

Problem-problem siswa tersebut apabila dibiarkan tanpa ada penanganan yang serius, maka akan membawa dampak negatif yang serius, baik terhadap siswa, lembaga sekolah, orangtua, dan masyarakat. Oleh karena itu, semua itu menuntut kepedulian secara serius dari kepala sekolah, para



pembimbing, guru, dan semua personil sekolah. Secara khusus koordinator dan guru pembimbing di sekolah tersebut harus segera memberikan kepedulian, atensi, dan asistensi secara pro-aktif, intensif, dan produktif agar para siswa terbebas dari lilitan persoalan yang ada, yang pada akhirnya menemukan situasi dan kondisi diri yang kondusif dalam melaksanakan tugas belajarnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Konseling Individu

1. Pengertian dan Tujuan Konseling Individu

Sebenarnya, terlalu banyak pengertian konseling yang ditawarkan oleh para pakar konseling, yang satu dengan lainnya sangat variatif. Namun, jika pengertian-pengertian yang ada ditelaah secara cermat, mereka sebenarnya secara esensial memiliki kesamaan maksud dan makna. Oleh karena itu, pada prinsipnya dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh orang yang ahli (guru pembimbing atau konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah, yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.³ Dalam proses tersebut, klien (siswa) menyampaikan semua permasalahannya atau kesulitan-kesulitan belajarnya kepada pembimbing di sekolah. Guru pembimbing membangun dan menciptakan suasana hubungan yang hangat, akrab, dengan menerapkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik pendekatan yang memadai sehingga setiap persoalan dapat terjelajahi dan terungkap secara terbuka, rinci sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dari lubuk hati klien. Dengan demikian, guru pembimbing dapat mendayagunakan kekuatan atau potensi klien untuk dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri dengan asistensi guru pembimbing.

Setelah menelaah pengertian tersebut, setidaknya menurut Hansen kegiatan layanan konseling individu secara inti memiliki tujuan *“assists individual in learning about themselves, their environment, although the individual experience problems....., assists an individual with the decision making process in educational, vocational matters as well as resolving interpersonal concerns.”*⁴ Adapun tujuan lebih rincinya adalah *to tach problem solving procedurees to client with the data that already exist, change the client behaviors, change means giving up dear- comfortable habits, charish values or even painful feeling.*⁵

2. Memanfaatkan Konseling Individu Secara Optimal

Sesuai tujuan konseling individu tersebut, nyatalah bahwa layanan konseling individu di sekolah memberikan manfaat dan kontribusi yang sangat bernilai bagi perkembangan siswa sebagai pelajar maupun anggota masyarakat. Setidaknya, ada tujuh manfaat konseling yang dapat dioptimalkan untuk membantu keberhasilan studi dan hidup siswa. Tujuh manfaat tersebut jika didayagunakan secara optimal akan memberi hasil yang maksimal bagi keberhasilan siswa, baik dalam studi maupun kehidupan nyata di masyarakat.

a. *Membangun, menjaga, dan memelihara kesehatan mentalnya*



Maksudnya, konselor atau guru pembimbing melalui layanan konseling individu berupaya membantu klien (siswa) membangun, menjaga, memelihara, dan memotivasi untuk mendapatkan mental yang sehat, karena dengan mental yang sehat klien akan memiliki integrasi, penyesuaian diri, dan identifikasi positif kepada orang lain. Berarti dalam proses konseling itu klien akan membelajarkan diri menerima tanggung jawab, mandiri, dan mencapai tingkah laku yang integratif. Di samping itu, klien mendapatkan pemenuhan kebutuhan taraf psikososial sampai ke tataran kehidupan ruhani-spiritual. Kebutuhan dimaksud, menurut Winkel, antara lain:

- 1) Nilai-nilai keteraturan dalam hidup serta pemahaman dan kepastian tentang prediksi apa yang akan terjadi di masa datang.
- 2) Keyakinan memiliki kepercayaan diri untuk mengatasi setiap persoalan kehidupannya, dengan begitu akan muncul perasaan aman dalam dirinya.
- 3) Pengakuan diri oleh orang lain sebagai pribadi yang berharga.
- 4) Kemampuan memberi dan menerima rasa kasih sayang dari diri dan orang lain.
- 5) Rasa harga diri, yang sangat erat dengan kebutuhan keyakinan atas kemampuan diri dalam mengatasi segala tantangan hidup serta kebutuhan diterima baik oleh orang lain sehingga ia merasa memiliki harga diri di mata orang lain.
- 6) Pegangan spiritual yang dapat memberikan arah dan makna pada kehidupan klien serta menjadi sumber harapan jiwa dan menjadi benteng serta kekuatan batin saat berada di tengah-tengah kehidupan yang dipenuhi gelombang pasang surut. Ia menjadi sinar terang dalam menapaki kehidupan dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 7) Rasa sukses, yaitu kebutuhan untuk sukses meraih prestasi hidup dengan semangat mengembangkan seluruh potensinya.
- 8) Menemukan sumber-sumber kepuasan, kegembiraan, kebahagiaan hidup yang baru mengacu pada kebahagiaan spiritual, ruhaninya.⁷

Kegiatan konseling dalam aspek ini pada prinsipnya merupakan upaya mencairkan suasana tekanan psikologis klien pada gangguan konflik, frustrasi, atau tekanan mental lainnya.

b. Membangun kemampuan siswa membuat dan mengambil keputusan yang lebih tepat

Maksudnya bahwa kegiatan layanan konseling individual membelajarkan klien untuk berkemampuan mengambil keputusan secara cepat dan tepat pada saat-saat yang *emergency* (genting), serta berkemampuan dalam memprediksi konsekuensi logis yang mungkin timbul berkenaan dengan seluruh pengorbanan pribadinya, tenaga, waktu, biaya dan sebagainya. Dalam hal inilah guru dan pembimbing mempunyai peran besar dalam membantu klien/siswa mencapai keberhasilan studi dan hidupnya.

c. Membangun keefektivan pribadi klien (siswa)



Konseling harus menggali dan menyeleksi tujuan-tujuan dengan tingkat kepuasan yang tinggi seiring dengan keterbatasan potensi dan lingkungan yang mengitarinya. Efektivitas pribadi tersebut meliputi:

- 1) Pribadi klien yang selaras antara kemampuan diri dengan cita-cita, waktu, tenaga serta siap mengambil tanggung jawab ekonomi, fisik maupun psikologis.
- 2) Pribadi yang berkemampuan mengenal, merumuskan, dan memecahkan masalah-masalahnya.
- 3) Tampilan klien yang relatif *ajeg* (konsisten) dalam menjalani situasi khusus peranannya.
- 4) Memiliki kemampuan berfikir secara kreatif, produktif, dan murni.
- 5) Mampu mengontrol dorongan-dorongan dan merespons secara tepat terhadap gejala frustrasi, konflik batin dalam diri.

d. Mengubah perilaku negatif menjadi positif

Carl Rogers sebagaimana dikutip Andi Mappiare menyatakan bahwa layanan konseling individu pada prinsipnya berupaya "*change in personality organization and structure, change behavior, both of which are relative permanent.*"⁸ Perubahan tersebut lebih mengacu pada perilaku salah suai menjadi perilaku yang lebih tepat. Cara yang dilakukan adalah dengan cara menyadarkan klien atas sikap dan perilakunya yang malasuai tersebut untuk diubah dan diperbaiki. Sekali lagi, klien memahami dan menyadari bahwa sikap dan perilaku lamanya itu mesti dipahami bahwa tidak layak dilakukan dan mesti diubah menuju kondisi yang lebih baik dan tepat. Manfaat tersebut hendaknya dapat dipahami dan diukur sesuai dengan perkembangan dan rumusan-rumusan perubahan perilaku klien yang menggejala sehingga akan memiliki ketajaman analisis hasil yang dicapai.

e. Membelajarkan diri klien untuk mencegah munculnya masalah

Upaya tersebut mencakup mencegah jangan sampai klien mengalami masalah lagi di kemudian hari. Jangan sampai masalah yang dihadapi semakin tambah berat beban mentalnya dan berkepanjangan. Jangan sampai masalah tersebut berakibat lebih buruk dan mengganggu jiwanya secara permanen.⁹ Hal ini berarti juga menuntut konselor untuk membelajarkan klien sehingga memiliki kemampuan mengatasi masalah terkait dengan hubungan sosialnya. Kemampuan tersebut mencakup kemampuan berkomunikasi, menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif, dan produktif, kemampuan bertingkah laku, berhubungan sosial di rumah, sekolah, dan di masyarakat dengan menjunjung tinggi tata krama, norma, nilai agama, adat-istiadat yang berlaku, kemampuan membangun hubungan dengan teman sebaya, memahami dan melaksanakan disiplin dan taat pada peraturan sekolah dan kemampuan memahami, mengenali, dan mengamalkan hidup yang sehat.¹⁰

f. Membantu membangun kualitas belajar siswa

Upaya ini dapat berwujud membangun motivasi dan tujuan belajar siswa, sikap dan kebiasaan belajar yang baik, menerampilkannya siswa dalam memilih strategi belajarnya, berdisiplin belajar serta berlatih belajar secara kontinu, memilih strategi penguasaan materi ajar di sekolah, pemanfaatan kondisi



fisik, sosial, budaya di sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar, dan membangun orientasi studi lanjut.¹¹

g. Membantu mengubah cara pandang klien terhadap masalah

Ketika klien mengubah makna dari situasi problematis dengan mengubah konsepnya, situasi itu sendiri akan dialami secara berbeda. Sekali klien berhasil mengalaminya secara berbeda, situasi itu tidak lagi dirasakan problematis. Satu situasi apapun, tidak akan berubah selama klien tidak mengubah cara pandangnya terhadap masalah tersebut.¹² Oleh karena itulah, melalui pelibatan layanan konseling individu, klien diajak untuk belajar mengubah persepsi dalam memandang masalah yang sedang dialaminya secara lebih rasional, dengan menunjukkan bahwa masalah yang dirasakannya menjadi berat sebagai akibat dari persepsinya yang tidak rasional dan tidak logis. Maka dengan cara membiasakan diri klien memecahkan masalah secara rasional. Hasilnya, semakin hari klien memandang bahwa kejadian atau masalah apapun bila dipandang secara logis akan mudah diterima sebagai realitas yang wajar—walaupun realitas itu sangat pahit adanya.

Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Mortensen dan Schmuller secara lebih spesifik memaparkan bahwa “*group counseling is a dynamic interpersonal process involving the use of counseling techniques with normal individuals. The member of group mutually explore, with the counselor their problem and feelings in attempt to modify their attitudes and values so that they are better able to deal with their develop mental and educational situations*”.¹³ Sementara Aryatmi Siswo Haryono menggarisbawahi bahwa “konseling kelompok adalah kegiatan pemecahan masalah yang dilakukan dalam situasi kelompok”.¹⁴ Setelah ditelaah, pengertian tersebut dapat dipaparkan bahwa pada intinya mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan interpersonal yang profesional antara individu-individu sesama klien dan antara mereka dengan pembimbing (konselor).
- b. Setiap anggota bebas menyampaikan persoalan-persoalan yang sedang dihadapinya. Mereka juga dapat menyampaikan ide-ide pemecahannya ke hadapan forum kelompoknya.
- c. Membantu klien (anggota) dalam menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki, agar mampu melaksanakan tugas kehidupannya baik di sekolah, di rumah maupun di masarakat dan mampu menyesuaikan diri baik dengan lingkungan internal maupun eksternalnya secara aman, fleksibel, luwes, dan positif.
- d. Membantu memandirikan setiap anggota dengan membelajarkan diri dan berpengalaman dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi ataupun yang muncul di kemudian hari.
- e. Setiap pembahasan masalah yang muncul dikupas tuntas oleh seluruh anggota kelompok melalui dinamika kelompok.
- f. Memberi kemungkinan kepada setiap anggota untuk menemukan kebahagiaan hidup serta menjadi anggota masyarakat di mana ia berada secara positif dan produktif.



Paparan di atas menggambarkan bahwa layanan konseling kelompok memiliki fungsi yang fundamental, yaitu fungsi pengentasan. Oleh sebab itu, layanan konseling kelompok bertujuan memberikan kesempatan kepada klien untuk melakukan pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok, yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.¹⁵

2. Prinsip-prinsip Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok dibangun dan diselenggarakan atas dasar kesadaran dan kesukarelaan anggota-anggota kelompok yang terlibat di dalamnya. Kesukarelaan mereka memasuki atau terlibat dalam kegiatan layanan ini, menurut Zakiah Darajat, dapat disebabkan oleh tiga hal:

- a. Dalam kelompok tersebut dirasakan dapat dicapai tujuan ataupun kepentingan pribadi anggota yang dirasakan sangat penting bagi siswa yang bersangkutan.
- b. Kelompok tersebut mampu menyajikan kegiatan-kegiatan yang cukup menarik bagi siswa yang bersangkutan.
- c. Dengan memasuki kelompok tersebut kebutuhan-kebutuhan tertentu terutama kebutuhan psikis fundamental seperti kebutuhan rasa kasih sayang, ingin bebas, rasa ingin kenal, dan rasa ingin sukses.¹⁶

Dalam perspektif tersebut, kelompok dirasakan sebagai suatu lembaga yang mampu membantu siswa sebagai anggota kelompok dalam mewujudkan kepentingannya dan juga mampu membantu para anggota menumbuhkembangkan diri secara optimal, produktif, dan positif. Oleh karena itu, kelompok ini merupakan kumpulan kuantitatif dan kualitatif sehingga memiliki kebersamaan kuantitatif (*sense of gatherness*) yang dapat menjadi *generator* kelompok tersebut yang memungkinkan sejumlah anggota berkumpul menjadi eksis, hidup, dan menjalankan aktivitas kehidupan kelompoknya dalam mencapai tujuan bersama secara optimal.

Untuk merealisasikan tujuan kelompok, maka setiap anggota kelompok dituntut untuk selalu komitmen terhadap aturan layanan konseling kelompok. Setidaknya, mereka, menurut Prayitno, mempunyai kesediaan untuk melakukan hal-hal berikut ini:

- a. Membina keakraban dalam kelompok.
- b. Melibatkan diri secara penuh dalam suasana kelompok.
- c. Bersama-sama mencapai tujuan kelompok.
- d. Membina dan mematuhi aturan kegiatan kelompok.
- e. Berpartisipasi aktif dalam seluruh kegiatan kelompok.
- f. Berkomunikasi secara bebas dan terbuka.
- g. Rela dan ikhlas membantu anggota lain dalam kelompok.
- h. Memberikan kesempatan kepada anggota lain dalam kelompoknya.
- i. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok.¹⁷

Dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok, setiap masalah pribadi anggota kelompok dapat dibicarakan melalui dinamika kelompok. Semua anggota kelompok (pada dasarnya adalah teman



sebaya) yang ikut secara langsung dan aktif membicarakan masalah temannya dengan tujuan agar setiap anggota kelompok yang bermasalah dapat membantu mengentaskan masalahnya. Masalah yang dibahas dalam konseling kelompok dapat muncul secara langsung di dalam kelompok pada awal kegiatannya. Pembukaan masalah pribadi setiap anggota dalam kelompok biasanya memang tidak semudah yang kita harapkan, karena bisa saja muncul hambatan-hambatan psikologis, seperti kecemasan dan kekhawatiran terbongkarnya rahasia pribadi. Oleh karena itu, sejak awal kegiatan guru pembimbing terlebih dahulu perlu memantapkan asas kerahasiaan pada seluruh anggota kelompok.

Agar anggota kelompok yang akan mengemukakan permasalahan pribadinya, maka harus dibangun dahulu keyakinan dan kebersamaan yang menjamin bahwa kerahasiaan pribadi masing-masing anggota akan terpelihara dan terjaga. Semua anggota harus bersungguh-sungguh siap dan sanggup menyimpan dan menjaga kerahasiaan semua informasi dan data dari semua masalah kawan-kawannya. Setelah para anggota dapat mengemukakan masalah pribadinya masing-masing, maka tentu akan terdapat sejumlah masalah yang perlu dibahas oleh kelompoknya. Agar dalam layanan konseling kelompok dapat berjalan secara demokratis, kerjasama efektif dan produktif, maka pimpinan dan seluruh anggota dituntut untuk memperhatikan prinsip-prinsip di bawah ini:

- a. Penciptaan suasana yang aman dan nyaman bagi seluruh anggota.
- b. Menciptakan kepemimpinan bergilir selama layanan konseling kelompok berlangsung.
- c. Merumuskan suatu tujuan kelompok yang jelas.
- d. Setiap aturan diupayakan bersifat fleksibel.
- e. Menerapkan asas musyawarah untuk mufakat.
- f. Menumbuhkembangkan kesadaran kelompok. Artinya, semua anggota merasa satu tujuan dan memiliki rasa saling memiliki, rasa kebersamaan, rasa saling tanggung jawab, maupun rasa senasib dan sepenanggungan.
- g. Perlunya evaluasi proses dan hasil secara berkesinambungan.

Suatu kelompok layanan konseling kelompok yang sehat sangat pantas bila selalu mengadakan evaluasi, baik pada program, proses maupun hasil layanan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.¹⁸ Guna *me-manage*, mengarahkan mekanisme dan dinamika kelompok, diperlukan seorang guru pembimbing yang memiliki tiga karakteristik, yakni persepsi sosial yang positif, kemampuan berfikir abstrak (*ability in abstract thinking*), dan kestabilan emosi (*emotional stability*). Ketiga karakteristik tersebut sebagai modal dasar mental pembimbing yang perlu dilengkapi dengan sikap dan perilaku sosial yang pragmatis, seperti berikut:

- a. Memberikan informasi-informasi yang relevan dan aktual.
- b. Merangsang dan mendorong pemikiran-pemikiran ke arah tujuan kelompok yang lebih konkrit.
- c. Mendengarkan dan menginterpretasikan pemikiran-pemikiran yang diekspresikan oleh setiap anggota.
- d. Mendorong para anggota kelompok untuk berani menyampaikan pandangan-pandangannya secara lebih intensif, efektif demi terselesaikannya masalah.



- e. Mengkonsentrasikan seluruh energi pikiran dan perasaan demi satu tujuan kelompok.
- f. Merefleksikan, mengklasifikasikan, dan mengklarifikasi setiap pemikiran anggota kelompok.

Merangkum hasil pembahasan dan berupaya mencapai suatu kesepakatan alternatif- alternatif kepada setiap anggota yang bermasalah untuk diaplikasikan dalam realitas kehidupan sehari-hari sesuai dengan kapabilitas masing-masing.¹⁹ Konsekuensinya, pemimpin layanan kelompok dituntut memiliki kompetensi personal, sosial, dan intelektual sebagai bangunan sikap dan pelayanan kepada seluruh anggotanya. Dari seluruh karakteristik tersebut, ada suatu hal yang sangat penting dilakukan oleh pembimbing pada saat terminalisasi layanan konseling kelompok. Setelah terjadi kontrak terhadap alternatif *treatment* (yaitu pemberian *reinforcemen*, pesan dan kesan kepada klien atas pelaksanaan layanan tersebut), perlu dipahami bersama antara anggota kelompok klien dan konselor bahwa seluruh *treatment* sebenarnya merupakan modal awal bagi klien untuk menindaklanjuti kontraknya pada kehidupannya sehari-hari.

3. Memanfaatkan Konseling Kelompok Secara Maksimal

a. *Membangun keterampilan dan pengalaman dalam pelayanan sosial*

Pada dasarnya seluruh siswa (sebagai anggota kelompok) masing-masing dilibatkan secara langsung dari proses awal hingga akhir kegiatan layanan konseling kelompok. Bukti pelibatan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Berpartisipasi aktif merumuskan masalah yang sedang dirasakan atau sedang dihadapi oleh masing-masing anggota.
- 2) Bersama pimpinan kelompok (guru pembimbing) anggota mendiskusikan prioritas masalah yang akan dibicarakan terlebih dahulu sesuai dengan tingkat emergensinya.
- 3) Ikut merumuskan untuk memilih salah satu dari rumusan masalah yang paling urgen untuk didiskusikan terlebih dahulu.
- 4) Pemimpin bersama anggota kelompok menggali, menelaah, dan mengungkap setiap permasalahan anggota dan menjabarkan cara-cara baru dalam menghadapi dan menyelesaikannya.
- 5) Setiap anggota membelajarkan diri menemukan alternatif-alternatif penyelesaian setiap masalah sesuai dengan kesiapan dan potensi masing-masing untuk dapat diduplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Dari uraian tersebut mengindikasikan bahwa pada prinsipnya kegiatan layanan konseling kelompok di sekolah memberikan peluang besar bagi para anggota untuk membelajarkan diri dalam berbagai aspek tentang tata cara menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Kondisi ini diciptakan dalam rangka membekali siswa dengan praktik dan pengalaman langsung di lapangan agar nantinya memiliki kemandirian dalam menyikapi setiap persoalan kehidupannya.

b. *Mengembangkan potensi sosial siswa*



Layanan konseling kelompok merupakan bentuk upaya pemberian bantuan kepada siswa yang memerlukan melalui dinamika kelompok. Di sini terlibat hubungan antarsemua anggota dalam kelompok sehingga merupakan wahana saling mendapatkan informasi, tanggapan dan berbagai reaksi dari anggota lainnya untuk kepentingan diri yang bersangkutan-paut dengan pengembangan diri yang bersangkutan. Kesempatan saling mengemukakan pendapat, tanggapan, dan berbagai reaksi nyata secara timbal balik tersebut terdistribusi dengan baik. Hal ini akan menjadi dorongan kuat terciptanya dinamika kehidupan kelompok yang mesti ditumbuhkembangkan secara optimal—walaupun bisa jadi akan muncul situasi yang berubah-ubah, bisa positif atau bisa negatif. Namun, hal itu tetap akan menyumbang terciptanya pengembangan sosial dan memperkaya pengalaman bagi para anggota. Mengingat bahwa konseling kelompok memiliki misi sosial dalam mewujudkan tujuan kelompok, maka setiap anggota diarahkan dan dilibatkan untuk:

- 1) Menciptakan suasana keakraban antarsesama anggota kelompok.
- 2) Saling melibatkan diri dan mencurahkan segenap pikiran dan perasaan ke dalam kelompoknya.
- 3) Saling mendukung tercapainya tujuan bersama melalui kelompoknya.
- 4) Saling menaati tata tertib dan disiplin yang berlaku pada kelompoknya.
- 5) Saling menerima perbedaan atau heterogenitas anggota, ide, ataupun saran.
- 6) Membelajarkan diri saling memenuhi kebutuhannya, saling mengenal, mengasihi, memberi rasa aman, menghargai, menjaga, dan penuh tenggang rasa di antara anggota.

Semua tuntutan moral tersebut diharapkan dapat menumbuhkembangkan rasa memiliki (*sense of belongingness*), rasa kebersamaan (*sense of gatherness*), rasa tanggung jawab bersama (*sense of responsibility*), rasa satu tujuan (*union of goal*), yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas dinamika layanan konseling kelompok. Di samping itu, melalui dinamika kelompok diharapkan setiap anggota mampu tegak sebagai individu yang sedang mengembangkan kediriannya dalam hubungannya dengan orang lain. Artinya, kedirian seseorang tak lebih ditonjolkan daripada kehidupan kelompoknya melalui alur dan patut yang berlaku di masyarakat dan agamanya, di mana pengembangan pribadi kediriannya tidak boleh merusak sendi-sendi kehidupan orang lain, begitu pula kehidupan sosial jangan sampai menghambat dan mematikan perkembangan kedirian individu. Pengembangan kedirian individu dan kepentingan kelompok harus saling menghidupi, saling mengendalikan diri, dan penuh tenggang rasa.

Paparan di atas menunjukkan bahwa aktivitas layanan konseling kelompok sangat layak menjadi tempat pengembangan sikap, ketrampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa. Di sini diperlukan pengorbanan yang utuh, tulus dari anggota demi kelompoknya sehingga tercapai suatu keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan antara tuntutan pribadi dan kepentingan sosialnya.²¹

Pembahasan permasalahan anggota pada hakikatnya merupakan upaya keras para anggota untuk saling mendalami dan mengungkapkan berbagai kemungkinan faktor-faktor penyebab masalah yang dihadapi diri dan teman-teman lain dalam kelompoknya serta dengan semangat kelompok mereka berupaya keras mendiskusikan kemungkinan alternatif-alternatif pemecahan yang diperlukan sehingga



setiap individu anggota, satu demi satu terbebaskan dari beban permasalahan yang menekan dirinya. Kondisi ini diharapkan dapat berimbas pada terciptanya kondisi sosial yang lebih positif dan produktif oleh diri setiap siswa. Statemen-statemen tersebut mengisaratkan bahwa kegiatan layanan konseling kelompok merupakan media yang efektif dan sangat bermanfaat bagi pengembangan potensi diri maupun potensi sosial siswa berkenaan dalam penyelesaian setiap problematika kehidupannya sehari-hari, baik sebagai pelajar maupun sebagai anggota masyarakat.

Kesimpulan

Pada prinsipnya, kegiatan layanan konseling individu maupun kelompok diarahkan untuk membantu memandirikan siswa, terutama dalam membangun kemampuan dan keterampilan siswa dalam menyelesaikan setiap persoalan hidup dan kesulitan belajarnya. Lebih dari itu, konseling baik individual maupun kelompok membantu siswa untuk membangun kesehatan lahir dan batinnya yang terefleksi dalam kehidupan kesehariannya. Ia membangun keefektifan pribadi siswa, baik dari sisi keefektifan kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Ia membantu siswa membelajarkan diri dalam mengambil keputusan hidup secara tepat dan efektif. Ia membangun terjadinya perubahan sikap dan perilaku siswa ke arah yang baru, positif, dan produktif. Jika konseling individual lebih terfokus penanganan masalah yang bersifat personal dan membantu perbaikan individual, maka dinamika konseling kelompok dapat membangun dan menumbuhkembangkan potensi sosial siswa secara lebih efektif, positif, dan produktif secara kolektif.

Endnote

- ¹ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 25.
- ² Zakiah Daradjat, *Problem Remaja di Indonesia* (Jakarta: CV. Bulan Bintang, 1974), hal. 40.
- ³ Prayitno, *Dasar-dasar*, hal. 40.
- ⁴ James C. Hansen, *Counseling Theory and Process* (Boston: Allyn and Bacon Inc., 1977), hal. 1.
- ⁵ Lawrence Brammers, *Therapeutic Psychology Fundamental of Counseling and Psychotherapy* (New Jersey: Prentice Hall Inc. Englewood Cliff, 1982), hal. 99.
- ⁶ Prayitno, *Dasar-dasar*, hal. 79-80.
- ⁷ W.S. Winkel, *Bimbingan Konseling Pada Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hal. 228.
- ⁸ Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 47-49.
- ⁹ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), hal. 41.
- ¹⁰ Prayitno, *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 1997), hal. 105.
- ¹¹ *Ibid.*, hal. 106.
- ¹² Antony Yeo, *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah* (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 1994), hal. 194.
- ¹³ Mortensen & Schmuller, *Guidance in To Day School* (New York: Willey, 1976), hal. 73.
- ¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Bima Aksara, 1988), hal. 190.
- ¹⁵ Prayitno, *Pelaksanaan*, hal. 111.
- ¹⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta, CV. Bulan Bintang, 1988), hal. 14.
- ¹⁷ Prayitno, *Pelaksanaan*, hal. 116.
- ¹⁸ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Refika Adhitama Gerungan, 2004), hal. 144.



¹⁹ Prayitno, *Pelaksanaan*.

²⁰ Singgih D. Gunarso, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 103.

²¹ Prayitno, *Pelaksanaan*, hal. 24.

Daftar Pustaka

- Brammers, Lawrence. 1982. *Therapeutic Psychology Fundamental of Counseling and Psychotherapy*. New Jersey: Prentice Hall Inc. Englewood Cliff.
- Daradjat, Zakhiah. 1974. *Problem Remaja Di Indonesia*. Jakarta: CV. Bulan Bintang.
- . 1988. *Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: CV. Bulan Bintang.
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Adhitama.
- Gunarso, Singgih D. 1996. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hansen, James. 1977. *Counseling Theory and Process*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mappeare, Andi. 2002. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mortensen & Schmuller. 1976. *Guidance in To Day School*. New York: Willey.
- Prayitno. 1997. *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- . 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukardi, Ketut Dewa. 1988. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Bima Aksara.
- Winkel, WS. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yeo, Antony. 1994. *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.